

Kaidah *Al Hazf* dalam Rasm *Utsmānī*

Misnawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: misnawati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Rasm 'Utsmānī is a model for writing the Koran which was agreed during the Khalifah "Utsmān bin 'Affān by copying the manuscripts that had been collected at the time of Khalifah Abu Bakr al Shiddīq into several manuscripts. Then the manuscripts sent to various Islamic areas along with the qurrā` to be used as guidelines by the Muslims. Scholars have different views regarding the 'Utsmānī rasm as something that must be followed or not. Scholars have three opinions. First, Rasm 'Utsmān is tauqifi (based on guidance from the Prophet SAW) and cannot violate it and must be followed by Muslims. Second, Rasm 'Utsmān is ijthad but still must be followed by Muslims and must not violate it. Third, Rasm 'Utsmān is just a given term which may be violated if it is agreed by a generation to use another model of rasm. There are several rules contained in this 'Utsmānī rasm, one of them is the al hazf (letter removal) rule. The rules of al-hazf are broadly divided into three, such as: hazf isyārah, hazf ikhtishār, and hazf iqtishār. From these three models, it can be seen that some letters were discarded, namely alif, waw, yā`, lām, and nun. Each of these letters has its own provisions in its writing in the Qur'an and has secrets that can be known through in-depth study.

Keywords: *hazf al hurūf, Rasm 'Utsmānī.*

ABSTRAK

Rasm 'Utsmānī merupakan model penulisan al-Qur`an yang disepakati pada masa Khalifah "Utsmān bin 'Affān dengan menyalin mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar al Shiddīq ke dalam beberapa mushāf. Lalu dikirim ke berbagai wilayah Islam bersama dengan para qurrā` untuk dijadikan pedoman oleh kaum muslimin. Ulama berbeda pandangan dalam melihat *rasm 'Utsmānī* sebagai sesuatu yang wajib diikuti atau tidak. Ada tiga pendapat ulama. *Pertama, Rasm 'Utsmānī* bersifat tauqifi (berdasarkan bimbingan dari Nabi SAW) dan tidak boleh menyalahinya serta wajib diikuti oleh kaum muslimin. *Kedua, Rasm 'Utsmānī* bersifat ijthad namun tetap wajib diikuti oleh kaum muslimin serta tidak boleh menyalahinya. *Ketiga, Rasm 'Utsmānī* hanyalah sebuah istilah yang diberikan yang boleh saja menyalahinya jika memang disepakati oleh suatu generasi untuk menggunakan model *rasm* yang lain. Ada beberapa kaidah yang terdapat dalam *rasm 'Utsmānī* ini, salah satunya adalah kaidah *al hazf* (pembuangan huruf). Kaidah *al hazf* ini secara garis besar terbagi tiga yaitu: *hazf isyārah, hazf ikhtishār, dan hazf iqtishār*. Dari ketiga model ini terlihat ada beberapa huruf yang dibuang yaitu *alif, waw, yā`, lām, dan nūn*. Masing- masing huruf tersebut memiliki ketentuan- ketentuan tersendiri dalam penulisannya dalam al-Qur`an dan mempunyai rahasia yang dapat diketahui melalui kajian yang mendalam.

Kata Kunci: *hazf al hurūf, Rasm 'Utsmānī.*

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

A. Pendahuluan

Al Qur'an merupakan kitab samawi yang mendapat perhatian lebih dalam penjagaan dan pemeliharannya bila dibandingkan dengan kitab samawi lainnya. Al Qur'an merupakan wahyu Allah ﷻ yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ secara berangsur-angsur dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun dalam masa kerasulannya agar menjadi pedoman hidup umat manusia. Salah satu manfaat diturunkan al Qur'an secara berangsur-angsur agar memberi kemudahan dalam memelihara, menghafal, menulis, dan memahaminya.

Al Qur'an mempunyai metode khusus dalam penulisannya yang berbeda dengan tulisan yang beredar dalam masyarakat. Para ulama membagi model penulisan itu kepada tiga macam:

- 1) *Khath Ishthilāhī* atau *rasm imlā'ī* yaitu menuliskan kata sebagaimana diucapkan, atau rasm yang kaidah-kaidahnya itu berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh ulama Basrah dan Kufah dengan berpegang kepada rasm 'Utsmānī dan ilmu Nahw dan Sharf. Rasm ini disebut juga dengan *rasm qiyāsī*
- 2) *Khath 'Utsmānī* atau *rasm 'Utsmānī* yaitu rasm yang disandarkan kepada 'Utsmān bin 'Affān ؓ yang dengannya mushaf al Qur'an ditulis atau rasm khusus menulis ayat-ayat dan kata-kata al Qur'an pada periode penulisan dan pengumpulan al Qur'an yang masa khalifah 'Utsman merupakan periode akhir penulisannya. Rasm ini dikenal juga dengan *rasm mushafī* atau *rasm qurānī*.
- 3) *Rasm 'Arūdhī* yaitu rasm yang dijadikan pedoman oleh ahli 'Arūdh dalam merangkai syair yang bersandar pada apa yang didengar, tidak berdasarkan arti (Al Farmāwī, 2004: 165 dan Sofiah Shamsuddin, 2006: 177).

Tulisan ini hanya mengkaji model tulisan yang kedua yaitu *rasm 'Utsmānī*, khususnya berkaitan dengan *hazf al hurūf* (pembuangan huruf). Kajian tentang *rasm 'Utsmānī* ini sudah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang. Zaenal Arifin Madzkur melihat motif awal sejarah kodifikasi Mushaf al Qur'an di masa Utsman terlepas dari dorongan untuk menghindari perbedaan qira'at al Qur'an yang semakin meruncing seiring meluasnya kekuasaan Islam. Ia juga berpendapat bahwa keberadaan tiga varian hukum penulisan mushaf al Qur'an dengan *rasm 'Utsmānī*, sudah sepatutnya dapat menjadi penengah dalam menyatukan persepsi umat Islam menyangkut ketauqifian *rasm 'Utsmānī* menurut pendapat jumhur ulama agar tidak lagi menjadi isu profokatif untuk mengulang perselisihan masa lalu (Zaenal Arifin Madzkur, 2011: 22).

Di sisi lain Mohammad Ikram bin Mohd Nor dan Mohd Faizulamri bin Mohd Saad berpandangan bahwa kajian tentang *rasm 'Utsmānī* pada kaedah *al-hazf* terjadi perbedaan kalimat yang berlaku dan bukanlah sesuatu yang bersifat istilah yang ditulis mengikut keinginan manusia. Bahkan ia bersifat tauqīfī yang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ melalui Rasul ﷺ. Sekiranya itu ijthad para sahabat semata-mata maka sudah tentu huruf-huruf al Qur'an itu bukanlah suatu mukjizat. Jika hal ini berlaku, sudah tentu al-Qur'an mengalami perubahan dan penyelewengan (Mohammad Ikram bin Mohd Nor dan Mohd Faizulamri bin Mohd Saad, 2017: 29).

Berdasarkan pemikiran di atas maka yang menjadi fokus penelitian di sini hanya terbatas pada kaidah *al hazf*. Maka pertanyaan yang muncul: Apakah yang dimaksud dengan

rasm 'Utsmānī? Bagaimana pandangan ulama tentang *rasm 'Utsmānī*? Bagaimana kaidah-kaidah *al hazf* dalam *rasm 'Utsmānī*? Hal-hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Rasm 'Utsmānī*

Secara bahasa *rasm* merupakan masdar dari kata «رسم – يرسم - رسمًا». Dalam kamus al mu'jam al wasīṭ kata *rasm* diartikan dengan «كتب وخط» yang berarti tulisan, seperti dalam kata «رسم على الورق وكتب الكتاب» (Ibrahīm Mustafā dkk, tt: 344) yang berarti menulis di kertas dan menulis buku. Dalam kitab Lisān al 'Arab kata *rasm* juga mempunyai makna «الأثر» yang berarti bekas atau sisa peninggalan (Ibnu Mandlūr, tt: 241). Kata 'Utsmānī, yaitu kata yang disandarkan kepada nama khalifah ketiga 'Utsmān bin 'Affān dengan menambah *yā' nisbah* di akhir nama tersebut. Dengan demikian, *Rasm 'Utsmānī* menurut bahasa dapat diartikan dengan tulisan al Qur`an yang ada pada masa khalifah 'Utsmānī bin 'Affān.

Sedang menurut istilah atau terminologi *Rasm 'Utsmānī* memiliki beberapa pengertian. Mannā' al Qaththān berpandangan bahwa *Rasm 'Utsmānī* adalah pola penulisan al Qur`an yang menggunakan metode khusus yang diikuti oleh Zaid bin Tsābit bersama tiga orang Quraisy lainnya yang disetujui oleh 'Utsmān pada saat pengkodifikasian al Qur`an di masa kekhalifahannya (Al Qaththān, 2000: 146).

Al Farmāwī berpandangan bahwa penamaan *rasm 'Utsmānī* karena disandarkan kepada Khalifah 'Utsman dengan merujuk kepada naskah beliau dalam menggeneralisasi dan menyebarkan *rasm* ini setelah sampai masa-masa penulisan mushaf dengan metode khusus dalam penulisannya bukan karena beliau yang menciptakannya atau karena berbeda dengan *rasm* yang ada pada tangan Nabi SAW (Al Farmāwī, 2004: 166- 167).

Sementara subhī al sālih berpendapat bahwa *Rasm 'Utsmānī* adalah metode khusus yang dijadikan pedoman oleh panitia empat yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al- 'Ash dan 'Abd Ar-Rahman bin Al-Harits, dalam menghasilkan beberapa mushaf yang dikirim ke beberapa kota besar pada masa kekhalifahan 'Utsmān dan disetujui olehnya dalam penulisan kata-kata dan huruf- huruf al Qur`an (Subhī al Sālih, 2005: 275).

Naskah mushaf 'Utsmānī merupakan naskah yang ditulis pada periode awal penulisan mushaf tanpa ada tanda baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jām*) dan harakat (*nuqath al-i'rāb*). Hal ini didasarkan pada watak dasar orang-orang Arab yang masih murni dan belum bercampur dengan bahasa lainnya, sehingga mereka tidak membutuhkan baris dan titik. (Al Qaththān, 2000: 150). Karena itu Khalifah 'Utsman r.a. mengambil cara tersebut agar *rasm* (tulisan) itu dapat mengakomodir berbagai qira'at yang diterima dan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun menyalin kembali naskah-naskah tersebut untuk keperluan pribadi mereka masing-masing tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut (Dian Febrianingsih, 2016: 300).

Dinamakan *Rasm 'Utsmānī* bukan karena khalifah 'Utsmān yang menciptakannya, namun beliaulah yang mempopulerkan *rasm* ini dengan cara menyalin suhuf Abu Bakar kepada beberapa mushaf standard yang dikirim ke beberapa kota besar Islam untuk menjadi pedoman orang-orang Islam di kota tersebut dalam membaca al Qur`an. Sebenarnya *rasm*

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

ini adalah rasm penulisan suhuf Abu Bakar dan penulisan al Qur`an pada zaman Rasulullah ﷺ. Cara penulisan tidak semuanya sama antara tulisan dan ucapan, hal ini karena memiliki beberapa bentuk tulisan, dikarenakan beberapa sebab dan hikmah yang sebagiannya dapat diketahui dan yang lainnya tidak (Al-Hamidy, 2018: 121).

2. Pandangan Ulama tentang Rasm 'Utsmānī

Ulama berbeda pendapat dalam melihat *rasm 'Utsmānī* sebagai sesuatu yang wajib diikuti atau tidak oleh ummat Islam. Perbedaan tersebut berkaitan dengan persoalan *tauqīfī* dan *ijtihādī*. Ada tiga pendapat yang masyhur yang berkaitan dengan *rasm 'Utsmānī* ini yaitu:

- 1) Jumhur ulama berpendapat bahwa penulisan al Qur`an dengan menggunakan *Rasm 'Utsmānī* adalah bersifat *tauqīfī* (berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Nabi ﷺ) dan wajib diikuti serta tidak boleh menyalahinya meskipun ada yang tidak sesuai dengan kaidah *Nahwu* dan *Sharf*, bahkan bagi orang yang kurang memahami al Qur`an bila tidak diberi harakat bisa menyebabkan kesalahan bacaan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya: Malik bin Anas (w. 179 H), Yahya al-Naisābūri (w. 226 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Amr al-dhani (w. 444 H), al-Baihaqi (w. 457 H), Muhammad al Sakhawi (w. 643 H), Ibrahim bin Umar al-Ja'biri (w. 732 H). Bahkan imam Ahmad Ibn Hanbal dan Imam Malik berpendapat bahwa haram hukumnya menulis al-Qur`an menyalahi *rasm Utsmānī* (Zaenal Arifin Madzkur, 2011: 21).
- 2) *Rasm 'Utsmānī* bersifat *ijtihādī* artinya bukan berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Nabi ﷺ tapi berdasarkan ijtihad para sahabat yang merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui oleh 'Utsmān bin 'Affān dan diikuti dan diterima oleh ummat. Dan ini wajib diikuti dan ditaati oleh siapa saja yang menulis al Qur`an. Tidak ada yang boleh menyalahi dan berbeda dengannya (Sofiah Shamsuddin, 2006: 178).
- 3) *Rasm 'Utsmānī* hanyalah sebuah istilah yang boleh saja menyalahinya apabila suatu generasi sepakat untuk menggunakan cara tertentu dalam menulis al Qur`an yang berbeda dengan *rasm 'Utsmānī*. Rasm tersebut sudah dikenal luas di kalangan mereka. Abū Bakr al Bāqillānī (w. 403 H), dalam kitabnya *al-Intishār* berpendapat bahwa dalam hal tulisan, Allah tidak mewajibkan sedikitpun kepada ummat, atau kepada para juru tulis al Qur`an dan para kaligrafer mushaf suatu bentuk tulisan tertentu dan meninggalkan bentuk tulisan lainnya. Mengingat kewajiban tersebut hanya dapat diketahui melalui pendengaran dan *tauqīfī*. Dalam nash-nash al Qur`an, Sunnah, Ijma', maupun *qiyas syar'i* tidak ada penjelasan khusus berkaitan dengan bentuk tulisan yang harus diikuti dan tidak boleh ditinggalkan. Bahkan, Sunnah menunjukkan kebolehan menulis mushaf menurut cara yang mudah. Karena Rasulullah ﷺ dahulu menyuruh mereka menulis mushaf tanpa menjelaskan bentuk tertentu. Karena itu terjadilah perbedaan *khath-khath* mushaf. Di antara mereka ada yang menulis kata berdasarkan *makhraj al lafzh* dan ada juga yang menambah atau mengurangi berdasarkan pengetahuannya karena memang itu merupakan sebuah istilah (Sofiah Shamsuddin, 2006: 178).

Jadi di sini terlihat bahwa seorang penulis al Qur'an bebas memilih bentuk tulisan tanpa harus terikat dengan *rasm 'Utsmānī* dan juga memberikan kemudahan kepada para pemula yang sedang belajar membaca al Qur'an tanpa merasakan adanya perbedaan antara *rasm 'Utsmānī* dan *rasm imlā'ī*.

Kalau kita merujuk kepada tiga pendapat di atas, pendapat kedua merupakan pendapat yang lebih aman dari kemungkinan terjadinya perubahan dan pergantian huruf al Qur'an sehingga al Qur'an tetap terpelihara sepanjang masa dan tetap terjaga keotentikannya sampai hari kiamat. Seandainya diizinkan menulis al Qur'an dengan *rasm imlā'ī* maka dikhawatirkan akan terjadinya perubahan mushaf dari waktu ke waktu karena memang *rasm imlā'ī* itu kecenderungannya berbeda-beda pada waktu yang sama dan beberapa kata antara satu negara dengan negara lainnya juga berbeda.

3. Kaidah *Hazf* dalam *Rasm 'Utsmānī*

Pada dasarnya bahasa Arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan. Akan tetapi terdapat beberapa penyimpangan pola penulisan dalam mushaf Utsmani yang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga terdapat huruf yang ditulis kurang sesuai dengan pengucapannya, hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia pada masa setelahnya (Al-Zarqānī, 1995: 300 dan Fathul Amin, 2020: 76).

Rasm 'Utsmānī ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan rasm lainnya. Ada beberapa kaidah penulisan *rasm 'Utsmānī* yaitu *al hazf* (pembuangan), *al ziyādah* (penambahan), *al hamz* (hamzah), *al ibdāl* (penggantian), *al washl* dan *al fashl* (penyambungan dan pemisahan), dan yang bisa dibaca dengan dua model qira'at atau dua bunyi (Rosihon Anwar, 2013: 49). Fokus kajian disini hanya kaidah *hazf* (pembuangan atau penghilangan).

Kaidah ini seperti membuang atau menghilangkan huruf-huruf hijaiyyah tertentu dalam pola kalimat pada al Qur'an. Kata *al hazf* secara bahasa mempunyai makna الإسقاط «والإزالة» yang mempunyai makna pengurangan atau penghilangan (Al Dlabbā', tt: 31). Sedangkan secara istilah memiliki pengertian adanya bunyi suara yang diucapkan tanpa ada bentuk tulisan (Al Hamad, 2012: 105). *Hazf* ini terbagi ke dalam 3 jenis yaitu:

- 1) ***Hazf Isyārah*** yaitu *hazf* yang sesuai dengan sebahagian qira'at mutawatir. Contohnya seperti dalam surat al Baqarah ayat 51: ﴿وَادُّوا عَدُوَّكُمْ وَسَبِّحُوا بِحَمْدِ رَبِّكُمْ قَائِلِينَ﴾. Ayat ini dibaca dengan membuang *alif* yang terletak setelah huruf *waw* pada kata ﴿وَعَدُوَّكُمْ﴾. Dibuangnya huruf *alif* sebagai isyarat kepada qira'at *hazf*. Ulama yang membaca dengan membuang *alif* setelah *waw* dari kata *al wa'd* yaitu Abū Ja'far, Abū 'Amr, Ya'qūb, al Yazīdī, dan Ibnu Muhaishin. Sedangkan ulama lainnya membaca dengan menyebutkan *alif* dari kata *al muwā'adah*
- 2) ***Hazf Ikhtishār*** yaitu *hazf* yang tidak terbatas pada sebuah kata tanpa padanannya, seperti yang ada pada struktur kata *jama' muzakkar salīm* dan *jama' muannats salīm*. Tujuannya untuk meringkas atau mempersingkat kata. Contohnya seperti yang terdapat pada surat al Ahzāb ayat 35:

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

- 3) *Hazf Iqtishār* yaitu *hazf* yang terbatas pada sebuah kata atau beberapa kata tertentu tanpa melibatkan kata lainnya. *Hazf* ini khusus pada *alif* sesudah ‘*ain* yang hanya ada di surat al Anfāl ayat 42, sedangkan di tempat lainnya ditetapkan *alif*. Contohnya:
﴿لَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ﴾

Kata *al mī’ād* dalam ayat tersebut dibuang *alif* setelah ‘*ain* (Al Farmāwī, 2004: 179, Al Hamad, 2012: 105 dan Sya’bān Muhammad Ismā’īl, 2012: 37)

Secara umum ada lima huruf yang dibuang dalam *rasm ‘Utsmānī* yang terdapat dalam al Qur`ān yaitu huruf *alif*, *yā`*, *waw*, dan *lām*. serta *nūn*. Huruf yang paling banyak dibuang adalah huruf *alif*, *yā`*, *waw*. Huruf yang dibuang tersebut adakalanya terletak di tengah maupun di akhir. Huruf *alif* yang dibuang umumnya terletak di tengah kata, sedangkan huruf *waw* dan *yā`* umumnya terletak di akhir kata kecuali apabila berkumpul dua buah huruf *waw* atau *yā`* di tengah kata, maka dibuang salah satunya.

a. Membuang huruf *alif*.

Dihilangkannya huruf *alif* dalam al Qur`ān terbagi dua cara: 1). Pada tempat-tempat yang ada kaidah, rumus, atau aturan. 2). Pada tempat yang tidak ada kaidahnya.

- 1). Membuang huruf *alif* pada tempat- tempat yang ada kaidah tertentu terdapat pada:

- a) *Dhamīr mutakallim ma’a al ghair* atau *dhamīr rafa’ muttashil* apabila bersambung dengan *dhamīr nasab*. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 50:

﴿وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ﴾

Huruf *alif* yang terletak setelah huruf *nūn* pada kata *أَنْجَيْنَاكُمْ*.

- b) *Jama’ mudzakkar salīm*. Sesudah *alif* tidak terdapat tasydid atau hamzah. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Fātihah ayat 2:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Huruf *alif* setelah ‘*ain* pada kata *الْعَالَمِينَ* dibuang.

- c) *Jama’ muannats salīm*. Contohnya seperti yang terdapat pada surat al Ahzāb ayat 35. Huruf *alif* yang terletak setelah huruf *nūn* pada kata *الْمُؤْمِنَاتِ* dibuang. Kata ini hanya mempunyai satu *alif*. Termasuk juga jika berkumpul 2 *alif* pada jama’ ini. Contohnya: *الصَّادِقَاتِ*, *الْقَنَاتِ*. Dua *alif* juga dibuang jika setelah *alif* pertama terdapat huruf hamzah atau tasydid. Contohnya: *الصَّامِتَاتِ*, *الصَّامِتَاتِ*. Ada 3 pendapat yang ada dalam sebagian mushaf Madinah dan ‘Iraq: *Pertama*, tetap menulis huruf *alif* yang pertama dan menghilangkan *alif* yang kedua. *Kedua*, menghilangkan yang pertama dan menetapkan *alif* yang kedua. *Ketiga*, tetap menulis keduanya. Namun pendapat ini lemah. Yang

rājih adalah tetap menghilangkan kedua *alif* tersebut secara bersamaan (Al Dlabbā', tt: 36).

- d) *Alif tatsniah* yang terletak di tengah kata baik berupa isim atau fi'il. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Mā'idah ayat 107:

﴿فَإِنْ عَثَرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَاخْرَجْنَاهُ مِنْ مَقَامِهِمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمْ ﴿۱۰۷﴾
﴿الْأُولَٰئِينَ فَيُقْسِمِنَ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِلَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Huruf *alif* sesudah huruf *yā`* pada kata *الأوليين* dibuang karena mengandung dua cara membacanya (Al Dlabbā', tt: 37).

- e) *Ism a'jamiyyah* (nama-nama benda nonArab) yang lebih dari tiga huruf. Ada 21 nama benda *a'jam* yang terdapat dalam al Qur'an. Contohnya: *إِبْرَاهِيمَ، إِسْمَاعِيلَ، إِسْحَاقَ، لُقْمَانَ، عِمْرَانَ، دَاوُدَ، جَالُوتَ، طَالُوتَ، هَارُونَ، مَارُوتَ، إِسْرَائِيلَ، قَارُونَ*. Ulama sepakat bahwa nama-nama tersebut ditulis dengan dibuang huruf *alifnya*. Sedangkan untuk kata: *طَالُوتَ، جَالُوتَ، دَاوُدَ، قَارُونَ*, Ulama sepakat untuk menulis huruf *alifnya*. Sementara ulama berbeda pendapat untuk kata-kata: *مَارُوتَ، إِسْرَائِيلَ، قَارُونَ*, Abu Daud memilih dengan menghilangkan huruf *alif*, sedangkan Al-Dānī tidak menghilangkan huruf *alif*. (Al Dhabbā', tt: 38, Al Farmāwī, 2004: 180, Al Hamad, 2012: 106- 108 dan Al Zarkasyī, 1988: 471-472).

2). Membuang huruf *alif* pada tempat-tempat yang tidak ada kaidahnya, hanya terdapat di sebagian kecil saja baik diulang-ulang atau tidak. Model seperti ini ada pada semua huruf mu'jam (kamus) atau huruf hujaiyyah. Contohnya: *كُتِبَ، مَلِكٌ*. Selain itu juga terdapat pada beberapa tempat seperti:

- a) Kalimat *basmalah*, baik kalimat tersebut lengkap atau tidak. Contohnya:

بِسْمِ اللّٰهِ الْمَجْرِبٰهَا وَمُرْسَلٰهَا ﴿۴۱﴾ dan pada surat Hūd ayat 41: ﴿بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ﴾

- b) Lafazh Allah. *الله*

- c) Setelah huruf *lām* atau antara dua huruf *lām*. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Nisā` ayat 176: ﴿يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلٰلَةِ﴾

Huruf *alif* yang terletak setelah huruf *lām* pada kata *الكلالة* dibuang karena terletak antara dua buah huruf *lām*.

- d) Semua kata bilangan. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al kahf ayat 25:

﴿وَلَيَّبَتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾

Huruf *alif* yang terletak sesudah huruf *lām* pada kata *ثَلَاثَ* sudah dibuang.

- e) Semua bentuk *jama' taksir*. Contohnya: *الْمَسْجِدُ* (Mūsā Syāhain Lāsyain, 2002: 70).

- f) *Ha tanbih*. Contohnya seperti yang terdapat pada surat Āli 'Imrān ayat 66:

﴿هَآءُنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَآ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ﴾

Huruf *alif* yang terletak setelah huruf *ha* yang menunjukkan peringatan pada *هَآءُنْتُمْ* dibuang.

- g) *Yā nidā`* (ya seruan). Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 21: Huruf *alif* yang terletak setelah *yā`* yang menunjukkan seruan pada *يَآئِهَا النَّاسُ* dibuang. (Rosihan Anwar, 2013: 49).

Selain itu *alif* pada akhir kata tidak dibuang kecuali pada kata *أَيُّهَا* yang ada pada tiga tempat yaitu dalam surat al Nūr ayat 31: ﴿أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ﴾, al Zukhrūf ayat 49:

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

﴿يَايَةَ السَّاجِرِ﴾, dan al Rahmān ayat 31: ﴿أَيُّهُ النَّقْلَانِ﴾. Abu Daud berpandangan bahwa dibuangnya *alif* pada kata tersebut karena kata itu sendiri, sedangkan Al Ja'barī berpendapat karena kata tersebut dibaca dalam beberapa qira'at. Al Māraghanī melihat ada 3 alasan dibuang *alif* pada kata *أَيُّهَا* di tiga tempat tersebut yaitu: sebagai isyarat dari qira'at Ibnu 'Āmir, menulis dengan lafadh yang bersambung, dan menyesuaikan dengan harakah fathah sebelumnya dengan huruf *alif* sebagaimana menyesuaikan harakat dhammah dengan huruf *waw* dan harakat kasrah dengan huruf *yā`* (Al Hamad, 2012: 109, 210).

Dengan demikian, dibuangnya huruf *alif* umumnya untuk mempersingkat kata, menyesuaikan dengan harakat dari huruf sebelumnya, dan juga untuk mengurangi huruf mad atau huruf 'illat.

b. Membuang huruf *yā`*.

Huruf *yā`* adakalanya huruf asli dan terkadang huruf tambahan (*zā'idah*) dan hanya untuk *kasrah*. Pembuangan huruf *yā`* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa kata. Tidak ada aturan khusus dalam pembuangan huruf ini, namun para ulama juga membuat ketentuan-ketentuan tersendiri berupa:

- 1) Huruf *yā`* dibuang apabila terletak di tengah kata dan berkumpul dengan huruf *yā`* lainnya. Contohnya seperti terdapat dalam surat al Mā'idah ayat 111:

﴿الْحَوَارِثَ أَنْ آمَنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ وَإِذْ أُوحِيَتْ إِلَى﴾

Huruf *yā`* yang terletak sesudah *yā`* juga pada kata «الْحَوَارِثَ» pada ayat di atas sudah dibuang.

- 2) Huruf *yā`* dihilangkan di setiap kata yang di akhirnya terdapat dua buah huruf *yā`*, dan huruf *yā`* yang kedua sukun. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 26:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا﴾

Huruf *yā`* yang ada pada kata *يَسْتَحْيِي* di sini dibuang. Di sisi lain ada juga huruf *yā`* yang kedua yang berharakah. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al A'rāf ayat 196:

﴿إِنَّ وَلِيِّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ﴾

Huruf *yā`* pada kata *وَلِيِّ* dibuang.

Dalam hal ini dikecualikan huruf *yā`* yang bersambung dengan *dhamīr*. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 28:

﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

Kata *يُحْيِيكُمْ* di sini, huruf *yā`* nya tidak dibuang karena huruf *yā`* tersebut bersambung dengan *dhamīr*.

- 3) Huruf *yā`* yang asli dihilangkan pada akhir beberapa kata karena adanya huruf yang berbaris sukun atau mati setelahnya, atau karena waqaf. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Nisā' ayat 146:

﴿وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Kata «يُؤْتِ» dalam ayat di atas, huruf *yā`* nya dihilangkan karena setelahnya ada huruf mati. Dihilangkan huruf tersebut karena di sini Allah akan memberikan kepada orang

beriman sesuatu yang tidak nampak di dunia hingga berlanjut di akhirat yang hanya diketahui karena iman dan penyerahan diri kepada Allah. Penghilangan huruf tersebut sebagai *tanbīh* (peringatan) (Al Farmāwī, 183 dan Al Zarkasyī, 485).

- 4) Huruf *yā`* dihilangkan pada akhir-akhir ayat agar sesuai dengan baris kasrah sebelumnya baik dia itu *dhamīr maf'ūl*, *idlāfah*, atau *yā`* yang asli (Al Hamad, 2012: 111- 112 dan Al Zarkasyī, 1988: 478- 486). Model ini ada di 10 tempat. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 40:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْٓ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايْ ۙ فَارْهَبُوْنَ﴾

Kata *فَارْهَبُوْنَ* dalam ayat di atas sudah dihilangkan huruf *yā`* yang terletak di akhir kata tersebut. Huruf *yā`* dalam ayat tersebut adalah *zā`idah* (tambahan).

- 5) Huruf *yā`* dihilangkan jika berupa *dhamīr al mutakallim* (kata ganti orang pertama tunggal) yang disandarkan kepada *ism munādā* (kata yang menunjukkan panggilan). Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Mā'idah ayat 20:

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسٰى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَعَلَ فِىْكُمْ اَنْبِيَاۗءَ وَجَعَلَكُمْ مُّلُوْكًَا ۗ وَآتٰنَكُمْ مَّا لَمْ يُوْتِ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ﴾

Kata *لِقَوْمِهِ* pada ayat di atas sudah dibuang *yā`*nya karena ia berupa kata ganti orang pertama tunggal. Namun di sisi lain ada tiga tempat lainnya yang huruf *yā`*nya ditulis. Contohnya dalam surat al 'Ankabūt ayat 56:

﴿يٰۤاَعْبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ اَرْضِيْ وَاَسِعَةٌ فَاِيَّايْ فَاَعْبُدُوْنَ﴾

dan dalam surat al Zumar ayat 53:

﴿قُلْ يٰۤاَعْبَادِ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ﴾

serta dalam surat al Zukhruf ayat 68:

﴿يٰۤاَعْبَادِ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ﴾

Huruf *yā`* dalam kata *يٰۤاَعْبَادِ* di surat al 'Ankabūt ayat 56 dan surat al Zumar ayat 53 di atas tidak dihilangkan, sementara dalam surat al Zukhruf ayat 68, di sebahagian mushaf huruf *yā`* ditulis dan sebahagian lainnya dihilangkan. Contohnya ada di dalam mushaf Madinah (Al Hamad, 2012: 113).

- 6) Huruf *yā`* dihilangkan di sejumlah kata yang tidak ada sebab yang jelas kecuali untuk menyesuaikan dengan harakah kasrah, atau bukan karena *munādā*, *manqūsh*, dan bertemu dengan harakah sukun, serta bukan akhir ayat. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 186:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوْا لِيْ ۙ وَلِيُوْمِنُوْا بِبِيْعَتِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ﴾

Huruf *yā`* yang terletak sesudah huruf *nūn* dalam kata «دَعَانِ» dibuang dalam penulisannya karena menunjukkan kepada doa yang termasuk perkara yang ghaib disertai dengan keikhlasan yang tersembunyi (Al Zarkasyī, 479).

- 7) Beberapa mushaf berbeda dalam penghapusan huruf *yā`*. Jenis ini ada di lima belas tempat yang terdapat dalam mushaf 'Irak dan Syam. Sementara dalam mushaf Madinah dan Makkah tetap ditulis huruf *yā`* (Al Hamad, 113).

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

Umumnya dibuang huruf *yā`* dalam mushaf itu tujuannya untuk menyesuaikan dengan baris sebelumnya yang kasrah untuk memberi keringanan dalam membaca al-Qur`an dan ini bahasa yang ma`ruf di kalangan orang Arab. Ada juga karena perbedaan qira`at dimana sebagian qira`at membuangnya dan sebagiannya lagi menetapkannya. Di antara para ahli qira`at ada yang menghilangkannya baik karena untuk menyambung atau karena berhenti. Dan ada juga yang tetap menulisnya karena menyambung dan menghilangkannya karena waqaf atau berhenti. Alasan dihilangkannya huruf *yā`* karena *washal* dan *waqaf* untuk mengikuti rasm tersebut, menyesuaikan dengan harakat kasrah, dan melakukan *waqaf* di tempat berlakunya *washal*. Sedangkan alasan tetap ditulis huruf *yā`* baik karena *washal* maupun *waqaf* karena dia merupakan huruf asli. Sementara orang yang menetapkan huruf *yā`* karena ingin menyambung dan menghilangkannya karena ingin mewaqafkannya dengan alasan karena huruf tersebut mengikuti asli ketika *washal*, dan mengikuti tulisan mushhaf ketika menghentikan bacaan; dan karena kebanyakan tulisan ditulis dengan menyesuaikan dengan *waqaf* dan *ibtidā`* (memulai bacaan). Maka tatkala huruf *yā`* tidak ditetapkan dalam tulisan maka dia dihilangkan dalam waqaf; dan karena mengikuti rasm (Ismā`il, 2012: 46).

c. Membuang huruf *waw*.

Huruf *waw* dihilangkan dari sebuah kata untuk disesuaikan dengan harakat dhammah yang bertujuan untuk memberi keringanan. Huruf tersebut dihilangkan dalam mushaf pada beberapa kata dengan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Apabila dua buah huruf *waw* berkumpul dalam satu kata dan huruf *waw* yang kedua berharakah sukun setelah dhammah, maka salah satu dari keduanya tidak ditulis. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Syu`arā` ayat 224:

﴿وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ﴾

Huruf *waw* pada kata «الغَاوُونَ» pada ayat di atas sudah dibuang.

- 2) Apabila huruf *waw* adalah gambaran dari huruf hamzah dan setelahnya ada huruf *waw* yang lain maka huruf *waw* tersebut dihilangkan. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Isrā` ayat 34:

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾

Huruf *waw* dalam kata *مَسْئُولًا* sudah dihilangkan. Demikian juga apabila huruf *waw* tersebut bentuk dari huruf hamzah yang terletak di antara dua buah huruf *waw* maka huruf *waw*nya juga dibuang dan salah satu dari dua buah huruf *waw* yang bersamanya juga dibuang. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Takwīr ayat 8:

﴿وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُبِّتَتْ﴾

Huruf *waw* pada kata «المَوْءِدَةُ» sudah dihilangkan (Al Farmāwī, 2004: 184- 185). Jadi di semua mushaf, kata ini ditulis dengan satu *waw* dan dibuang huruf *waw* yang lainnya dengan dua syarat: a). Jika huruf *waw* yang kedua terletak setelah harakat dhammah. b). Jika huruf *waw* tersebut berdampingan dengan dua buah huruf *waw* dalam tulisan baik secara nampak maupun yang taqdirnya.

- 3) Huruf *waw* dibuang pada akhir fi`l (kata kerja) pada 4 tempat yaitu:
 - a). Surat al Isrā` ayat 11 pada kata *يَدْعُ*:

﴿وَيَذُغُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا﴾

b). Surat al Syūrā ayat 24 pada kata يَمْحُ:

﴿وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ﴾

c). Surat al Qamar ayat 6 pada kata يَذُغُ:

﴿فَقَتَلْنَا عَنْهُمْ يُومَ يَذُغُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُكْرٍ﴾

d). Surat al 'Alaq ayat 18 pada kata نَذُغُ:

﴿سَنَذُغُ الزَّبَانِيَةَ﴾

Menurut Al Farmāwī, dibuangnya huruf *waw* pada keempat kata kerja mempunyai rahasia tersendiri sebagai *tanbīh* (peringatan) dari cepatnya terjadi pekerjaan tersebut dan memberi kemudahan kepada si pelaku serta kuatnya penerimaan orang yang terkena dampak dalam keberadaannya (Al Farmāwī, 2004: 184).

- 4) Ada perbedaan pendapat dari ulama yang sebagian menulis huruf *waw* dan yang lainnya tidak. *Pertama*, huruf *waw* dibuang jika huruf *waw* tersebut menunjukkan jamak dalam ayat 67 surat al-Taubah:

﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

dan pada surat al Hasyr ayat 19:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Berdasarkan pendapat Ibn al Anbārī dari al Farrā` bahwa huruf *waw* pada kata نَسُوا pada kedua ayat tersebut dibuang dalam mushhaf namun kita dapat dalam mushhaf-mushhaf kita huruf *waw*nya ditulis. *Kedua*, Firman Allah dalam surat al Tahrīm ayat 4:

﴿فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ﴾

Huruf *waw* pada kata صَالِحُ dibuang, asal kata صَالِحُوا yang merupakan *jama' muzakkar sālim*. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya mufrad bermakna jamak. Maka tidak ada penghapusan huruf *waw*. Ini dapat dipahami dari perkataan ahli ilmu Ma'ānī dan sebagian mufassir bahwa ada *waw jama'* di tempat-tempat yang lain. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Qamar ayat 27:

﴿إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فَنَنَّا لَهُمْ فَارَ تَقْبَهُمْ وَاصْطَبِرْ﴾

Huruf *waw* pada kata مُرْسِلُوا tetap ditulis walaupun *waw* tersebut dalam bentuk *jama'* (Al Hamad, 2012: 116).

d. Membuang huruf *lām*

Huruf *lām* dihilangkan apabila berkumpulnya dua buah huruf *lām* secara berdampingan. Baik karena banyak terdapat dalam al-Qur`an atau tidak dan juga karena berkumpulnya dua bunyi yang sama dalam kata-kata tersebut. Apabila ال yang berfungsi sebagai *ma'rifah* (benda yang dikenal) pada kata pertama huruf *lām* maka kedua huruf *lām* tersebut ditulis. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 159:

﴿أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ﴾

Kedua huruf *lām* pada kata اللَّعْنُونَ tetap ditulis karena fungsinya sebagai *ma'rifah*. Sementara kata أُولَئِكَ dan huruf *lām* yang terletak di awal isim *maushūl* yang terletak dimana

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

saja hanya ditulis dengan satu huruf *lām*. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah 274:

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾
﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

Dibuangnya salah satu huruf *lām* pada kata *اللَّيْلِ* dan isim *maushūl* karena kata-kata tersebut banyak terdapat dalam al-Qur`an yang bertujuan untuk *ikhtisār* (singkat). Dan menurut pendapat yang paling kuat huruf *lām* yang dibuang tersebut adalah huruf asli untuk menghindari terjadinya pemisahan *lām ma`rifah* dari *alif washal* (*hamzah washal*) (Al Qāshih, 1949: 85, Al Dānī, 1932: 72). Namun pada *rasm imlā`i* kata-kata tersebut ditulis dengan dua buah huruf *lām*.

Ibnu Watsīq berkata: “Sebagian mereka menyebutkan bahwa kata *الَّذِينَ* dalam bentuk *tatsniah* dan kata *الَّذِي* apabila dalam keadaan *manshūb* atau *majrūr* maka kedua huruf *lām* ditulis, sedangkan apabila dalam keadaan *marfū`* hanya ditulis dengan satu *lām*. Dan itulah yang pertama sekali ma`ruf dalam tulisan mushhaf” (Al Hamad, 117).

d. Membuang huruf *nūn*

Dalam rasm ‘*Utsmānī*, huruf *nūn* dibuang pada kata karena:

- 1) Untuk memberi keringanan. Contohnya seperti yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 110:

﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مِنْ نَشَاءِ ۗ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ﴾

Huruf *nūn* yang terletak sebelum huruf *jīm* pada kata *نُجِّي* dibuang untuk meringankan (*takhfīf*) dan juga karena bisa dibaca dengan dua qira`at. Ibnu ‘Amir, Ya`qūb, dan ‘Ashim membaca kata *نُجِّي* dengan satu buah huruf *nūn* yang dhammah, huruf *jīm* yang bertasydīd dan huruf *bā`* yang fathah. Sementara selain mereka membaca dengan dua buah huruf *nūn* di mana huruf yang kedua mati atau sukun, *takhfīf* huruf *jīm* dan sukun. Huruf *yā`* sebagaimana yang terdapat dalam surat al Anbiyā` ayat 88:

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ ۗ وَكَذَٰلِكَ نُجِّي الْمُؤْمِنِينَ﴾

Sementara dalam surat Yūnus ayat 103:

﴿ثُمَّ نُجِّي رَسُولَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Huruf *nūn*nya pada kata *نُجِّي* tetap ditulis dan tidak ada perbedaan qira`at.

- 2) Untuk tujuan idgham. Firman Allah dalam surat Yūsuf ayat 11:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ﴾

Banyak mushaf sepakat untuk menulis dengan satu buah huruf *nūn* pada kata *لَا تَأْمَنَّا* karena untuk alasan sebagai lafadh idgham yang benar. Abū Ja`far membaca dengan mengidghamkan huruf *nūn* tersebut tanpa ada isyarat kepada dhammah (Al Farmāwī, 2004: 187 dan Al Hamad, 2012: 117-118).

Dengan demikian dibuangnya huruf *nūn* didalam rasm ‘*Utsmānī* adakalanya karena tujuan untuk memberi keringanan dalam membaca al-Qur`an dan adakalanya dengan cara mengidghamkan huruf pertama kepada huruf kedua karena huruf keduanya sama.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *rasm 'Utsmānī* atau dikenal juga dengan rasm al-mushaf merupakan pola penulisan al-Qur`an yang mempunyai karakter spesifik yang disetujui oleh 'Utsmān bin 'Affān pada masa kekhalifahannya. Tugas tersebut dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Ulama berbeda pendapat tentang wajib dan tidaknya mengikuti *rasm 'Utsmānī*. Dalam hal ini ada tiga pendapat: *pertama*, *rasm 'Utsmānī* merupakan sesuatu yang *tauqīfī* dan wajib diikuti oleh semua kaum muslimin serta tidak boleh menyalahinya. *Kedua*, *rasm 'Utsmānī* bukanlah bersifat *tauqīfī* namun hanya berupa ijihad, tetapi tetap wajib mengikutinya karena memang merupakan kesepakatan bersama yang disetujui oleh khalifah 'Utsmān bin 'Affān yang harus diikuti dan juga tidak boleh menyalahinya. *Ketiga*, *rasm 'Utsmānī* bukanlah *tauqīfī* sehingga boleh saja menyalahinya kalau memang ada kesepakatan menggunakan model tulisan lainnya yang berbeda dengan *rasm 'Utsmānī*.

Dalam *rasm 'Utsmānī* dikenal kaidah *al hazf*. Dalam rasm ini ada beberapa huruf yang dibuang yaitu huruf *alif*, *yā`*, *waw*, *lām*, dan *nūn*. Masing- masing huruf tersebut mempunyai ketentuan tersendiri dalam penghapusannya, yang semuanya bisa dilihat penulisannya dalam ayat- ayat al Qur`an

Misnawati

Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī

Daftar Pustaka

- Al Dānī, ‘Utsmān ibn Sa’īd ibn ‘Utsmān ibn ‘Umar Abū ‘Amru. tt. *Al Muqni’ fī Rasm Mashāhif al Amshār*. Editor: Muhammad al Shādiq Qamhāwī. Cairo: Maktabah al Kulliyāt a Azhariyyah.
- Al Dlabbā’, ‘Alī Muhammad. tt. *Samīr al Thālibīn fī Rasm wa Dlabth al Kitāb al Mubīn*. Mesir: tp.
- Al Farmāwī. ‘Abd al Hayy Husain. 2004. *Rasm al Mushhaf wa Naqthuhu*. Cet. 1. Makkah al Mukarramah: Al Maktabah al Makkiyyah dan Dār Nūr al Maktabāt.
- Al Hamad. Ghānim Qaddūrī. 2012. *Al Muyassar fī ‘Ilm rasm al Mushhaf wa Dlabthihu*. Jiddah: Markaz al Dirāsiyyāt wa al Ma’lūmāt al Qur’āniyyah.
- Al Qaththān, Mannā’. 2000. *Mabāhiḥ fī ‘Ulūm al Qur’ān*. Cet. 3. Maktabah al Ma’ārif li al Nasyr wa al tawzī’.
- Al Sālih, Subhī. 2005. *Mabāhits fī ‘Ulūm al Qur’ān*. Cet. 26. Beirut: Dār al ‘Ilm li al Malāyīn.
- Al-Hamidy, Abd Qadir Umar Usman. 2018. “Penulisan al-Quran dengan Rasm Uthmani di antara Tawqif dan Ijtihad” dalam *Journal of Ma’alim al-Quran wa al-Sunnah*. Vol. 14. No. 2.
- Anwar, Rosihan. 2013. *Ulum al Quran*. Cet. V. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathul Amin. 2020. “Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur’an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur’an” dalam *jurnal Tadris*. Volume 14. No. 1. 2020. Febrianingsih, Dian.” Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani”. *Jurnal Al Murabbi*. Volume 2, Nomor 2, Januari 2016.
- Ibn al Qāshih, Abū al Baqā’ ‘Alī ibn ‘Utsmān ibn Muhammad. 1949. *Syarh Talkhīsh al Fawā’id wa Taqrību al Mutabā’id*. Cet. I. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafā al Bābā al Halbī wa Aulādihi.
- Ibn Mandlūr, Muhammad bin Mukrim al Afrīqī al Mishrī. tt. *Lisān al ‘Arab*. Cet. 1. Beirut: Dār Sādīr, tt.
- Ismā’īl, Sya’bān Muhammad. 2012. *Rasm al Mushhaf wa Dlabthuhu Baina al Tawqīfi wa Al Ishthilāhāt al Hadītsah*. Cet. III. Cairo: Dār al Salām li al Thabā’ah wa al Nasyr wa al Tawzī’ wa al Tarjamah.
- Lāsyain Mūsā Syāhain. 2002. *Al ‘Āli’u Al Hisān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Cet. I. Al Qāhirah: Dār Al- Syurūq.
- Madzkur, Zaenal Arifin. 2011. “Urgensi Rasm Utsmani; Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm ‘Utsmani” dalam *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 Maret.
- Mohammad Ikram bin Mohd Nor dan Mohd Faizul amri bin Mohd Saad. 2011. “Al-Hazf dalam Rasm Uthmani: Kesan dalam Pentafsiran” dalam *Jurnal al-Turath*. Vol. 2. No. 2.
- Mustafā, Ibrahīm. dkk, tt. *Al Mu’jam al wasīf*. Editor: Majma’ al Lughah al ‘Arabiyyah. Dār al Da’wah.
- Shamsuddin, Sofiah. 2006. *Al- Madkhal ilā Dirāsah ‘Ulūm al- Qur’ān*. Cet. I. Malaysia: Markaz al- Buḥūth al- Jāmi’ah al Islamiyyah al- ‘Ālamīyyah bi Mālīziā.